

Strategi Membangun Jiwa Inner Beauty Melalui Pendidikan Pesantren

Yusnia Binti Kholifah

yusnia033091@gmail.com

Abstract

Inner beauty is the true beauty of the true, and will last throughout life, will not be lost by age like physical beauty. Inner beauty is a physical imperfection will be covered, and will radiate elegance that makes others amazed and fascinated. Physical beauty and wealth are not the standard of beauty that Allah and His Apostle have set, but the kindness and glory of morals are the standard of one's beauty. Thus the beauty of a woman according to Islam can be seen from the quality of his personality as a Muslim who is reflected from his faith, akhlaknya, ketakwaannya and way of thinking. Relating to the problem of faith, taqwa and morals will not be separated from pesantren education. Pesantren has a very long history, long before before the independence of Indonesia pesantren has played its role as a guidance community. Pesantren is an educational institution with all the concepts and management created with the aim to form the personality of students or santri morality and have high spiritual integrity which is meant by faith and piety. So to build the soul of inner beauty or noble character, boarding school education becomes the most appropriate vehicle for learning.

Keywords: Inner Beauty, Majesty Akhlak, Pesantren Education

Abstrak

Inner beauty adalah kecantikan hakiki yang sebenarnya, yang akan bertahan sepanjang hayat, takkan sirna ditelan usia seperti kecantikan fisik. Dengan inner beauty ketidaksempurnaan fisik akan tertutupi, dan akan memancarkan keanggunan yang membuat orang lain terkesima dan terpesona. Kecantikan fisik dan kekayaan bukanlah standar kecantikan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, melainkan kebaikan hati serta kemuliaan akhlaknya yang menjadi standar kecantikan seseorang. Dengan demikian kecantikan seorang wanita menurut Islam dapat dilihat dari kualitas kepribadiannya sebagai seorang muslimah yang tercermin dari keimanannya, akhlaknya, ketakwaannya dan cara

berfikirnya. Berkaitan dengan masalah iman, taqwa dan akhlak tidak akan terlepas dari pendidikan pesantren. Pesantren memiliki sejarah yang sangat panjang, jauh sejak sebelum Indonesia merdeka pesantren telah memainkan perannya sebagai pembimbing masyarakat. Pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan segala konsep dan manajemen yang diciptakan dengan tujuan untuk membentuk kepribadian anak didik atau santri berakhlak mulia dan memiliki integritas spiritual yang tinggi yang dimaksud dengan keimanan dan ketakwaan. Sehingga untuk membangun jiwa inner beauty atau akhlak yang mulia, pendidikan pesantren menjadi wahana yang paling tepat untuk belajar.

Kata Kunci: *Inner Beauty, Akhlak Mulia, Pendidikan Pesantren*

Pendahuluan

Presepsi terhadap kecantikan serta keindahan sudah menjadi fitrah manusia sejak ia dilahirkan. Kecenderungan dalam mengagumi kecantikan sudah menjadi watak setiap manusia. Sebagaimana dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* Imam Ghazali menyebutkan:

ولا اركنك دد آون المجل عبطا اب اب و بجم¹

Dan tidak ada seorangpun yang mengingkari bahwa kecantikan itu dicintai (oleh siapa saja) secara naluriah.

Hal senada juga disampaikan oleh Imam Ibnu Taimiyah bahwa “Manusia itu dikodratkan untuk mencintai kecantikan dan membenci keburukan, maka kecantikan itu dicintai dan keburukan itu dibenci”.² Ketika berbicara tentang kecantikan, akan selalu dihubungkan dengan wanita, hal ini disebabkan bahwa sejak dulu wanita identik bahkan disamakan dengan kecantikan. Keduanya diibaratkan seperti dua sisi berbeda dari mata uang yang sama. Hal ini menjadi wajar, sebab selama ini wanitalah yang paling banyak menggunakan atribut kecantikan. Semisal *eye shadow*, *mascara*, begitu juga wewangian dan bedak, ternyata sudah sejak beribu tahun lalu sudah

¹ Imam Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin* (Asy-Syifa', 2009), 209.

² Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qoyyim, *Cantik Luar Dalam* (Jakarta: Serambi, 2002), 48.

digunakan wanita.

Keinginan menjadi cantik telah tertancap dengan kuat dalam kepala setiap wanita. Maka tak heran jika kemudian para wanita berlomba-lomba mempercantik dirinya dengan berbagai cara. Mulai cara tradisional seperti minum jamu, sampai pada cara modern seperti perawatan dokter, *facial*, operasi plastik, mengkonsumsi berbagai produk pemoles tubuh, seperti bedak, masker, lotion, pencuci wajah, lipstick, minyak wangi dan lain sebagainya.

Seiring dengan kemajuan teknologi, wanita semakin jauh terombang-ambing oleh kekeliruan persepsi tentang apa makna kecantikan. Pertukaran mode yang datang silih berganti, juga dijadikan standar kecantikan ideal yang terekspos dalam media, kemudian munculnya kontes ratu kecantikan, telah memaksa kaum wanita untuk lebih *concerned* pada penampilan fisiknya. Ketika terlihat satu bagian tubuh yang dirasa kurang sempurna, maka munculah perasaan *uncomfortable* dalam dirinya. Akibatnya tidak sedikit rupiah terhamburkan demi menebus ketidakpuasan atas kondisi fisik yang telah Tuhan anugerahkan kepadanya.

Potensi fisik jika dikembangkan tetap akan ada batasnya, seperti hidung kurang mancung dimuncungin, kulit kurang putih diputihkan, dioperasi dan sebagainya, tetapi itu semua ada batasnya, potensi yang bisa dikembangkan jauh lebih dahsyat adalah potensi yang muncul dari dalam diri, yaitu kepribadian, kecantikan dari dalam (*inner beauty*). Wanita bukanlah sosok terdiri dari struktur raga belaka, melainkan terdapat dimensi diri yang mesti diperlakukan pola secara adil dan seimbang. Manusia pada dasarnya dapat dikatakan sempurna jika dia telah mampu memenuhi dan menyeimbangkan dimensi yang ada pada dirinya, baik secara materil maupun spiritual, jadi jika ingin menilai kecantikan wanita secara utuh janganlah hanya dilihat dari sudut fisiknya saja, tetapi harus dilihat dari sudut pandang dalam yaitu kecantikan batiniah yang meliputi kecantikan hati, jiwa, karakter, perilaku, serta akhlak inilah yang disebut dengan *inner beauty*.

Kecantikan menjadi dambaan setiap muslimah. Tetapi perlu diingat, bahwa kecantikan dari dalam (*inner beauty*) adalah hal yang lebih penting

daripada kecantikan fisik (*outer beauty*). Sebab apa gunanya seorang muslimah cantik fisik tetapi memiliki akhlak yang tidak baik. Oleh karena itu, kecantikan dari dalam memang lebih diutamakan untuk menjaga citra diri seorang muslimah, dengan menjaga kecantikan dari dalam berarti menjaga etika dan budi pekerti baik serta menggunakan anggota tubuh untuk hal-hal yang baik berdasarkan sudut pandang syari'at Islam.

Inner beauty inilah yang menjadi kecantikan hakiki yang sesungguhnya, akan bertahan sepanjang hayat, dan takkan sirna ditelan usia seperti kecantikan fisik. Dengan *inner beauty* ketidaksempurnaan fisik akan tertutupi, akan memancarkan keanggunan yang membuat orang lain terkesan dan terpesona. Inilah standar kecantikan yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ

Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupamu dan hartamu, tetapi Dia melihat amal perbuatanmu dan hatimu. (HR. Imam Muslim)

Hadits di atas mempertegas bahwa kecantikan fisik dan kekayaan bukan menjadi standar kecantikan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, tetapi kebaikan hati dan kemuliaan akhlaklah yang menjadi standar kecantikan seseorang. Dengan demikian kecantikan seorang wanita menurut Islam diukur dari kualitas kepribadiannya sebagai seorang muslimah yang tercermin dari keimanannya, akhlaknya, ketakwaannya dan cara berfikirnya.

Berkaitan dengan masalah iman, taqwa dan akhlak tidak akan terlepas dari pendidikan pesantren. Pesantren memiliki sejarah yang sangat panjang, jauh sejak sebelum Indonesia merdeka pesantren telah memainkan perannya sebagai pembimbing masyarakat. Pesantren menjadi satu-satunya lembaga sentral masyarakat dalam melakukan pembinaan karakter masyarakat di Indonesia. Nilai-nilai yang dapat ditemukan dalam pendidikan

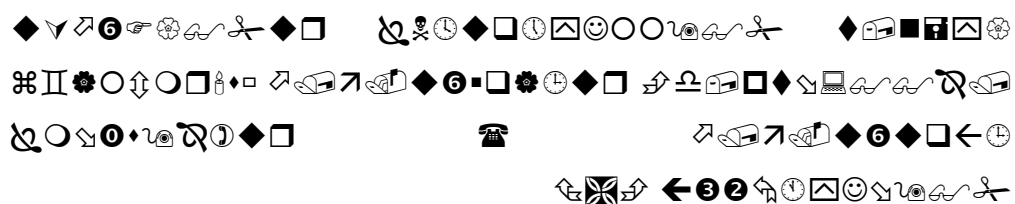
pesantren antar lain keimanan, ketakwaan, keikhlasan, disiplin, tanggung jawab, kejujuran dan lain sebagainya.

Inner Beauty

Inner beauty berasal dari dua kata, *inner* dan *beauty*. *Inner*, artinya dalam, bathiniah.³ Dan *beauty* artinya orang cantik, kecantikan.⁴ Dengan demikian bermakna kecantikan dalam atau kecantikan bathiniah. Dalam Webster's New Dictionary And Thesaurus "*Beauty is a pleasing combination of qualities in a person or object, a particular grace orexcellence a beautiful person, esp a woman, good looks*".⁵ Cantik adalah gabungan yang menyenangkan dari sifat, kualitas dari seseorang atau objek, keanggunan atau khusus, hingga wanita tampak lebih bagus.

Dalam bahasa Arab, kecantikan diungkapkan dengan kata *Al-Jamal* dan *Al-Husn*. Dalam Kamus Arab-Indonesia karangan Mahmud Yunus, *Al-Jamal* bermakna keindahan, kecantikan⁶ dan *Al-Husn* bermakna kebagusan, kebaikan.⁷ Menurut Ibnu Sayyidih dan Ibnu Katsir, *Al-Jamal* adalah kecantikan yang terdapat pada perilaku maupun rupa manusia.⁸

Maksud dari kecantikan yaitu perilaku dan kesempurnaan fisik. Sedangkan *Al-Husn* (cantik) adalah lawan kata *Al-Qobh* (buruk) sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat At-Taghabun ayat 3 :



³ Peter Salim, *Advanced English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1989), 433.

⁴ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 1996), 58.

⁵ Rusel, *Webster's Dicyionary or Webster's Thesaurus* (New York: Geddes&Glosset, 1990), 60.

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), 91.

⁷ Ibid, 103.

⁸ Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qoyyim, *Cantik Luar Dalam* (Jakarta: Serambi, 2002), 11.

Dia membentuk rupamu dan dibaguskannya rupamu. (Q.S. At-Taghabun :3)

Namun *Al-Husn* yang asalnya dipakai untuk memberi sifat pada bentuk dan fisik kemudian digunakan untuk mensifati perilaku dan akhlak. Sementara *Al-Jamal* pada mulanya dipakai untuk mensifati perilaku, akhlak dan hal ihwal yang bersifat lahiriah, kemudian juga digunakan untuk mensifati rupa.

Inner beauty belum banyak ditemukan dalam literatur Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, cantik berarti elok, molek, indah. Kecantikan berarti keelokan, kemolekan wajah (muka).⁹ Menurut Muhammad Kamil Hasan Al-Muhami, “Keindahan atau kecantikan berarti suasana batin yang mendorong seseorang menerima sesuatu dengan sepenuh hati, karena telah tertanam rasa suka dalam jiwa”.¹⁰ Sedangkan menurut Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qoyyim kecantikan adalah sesuatu yang membuat manusia menjadi masyhur dan terangkat citranya, baik karena kecantikan akhlaknya, perilakunya, kekayaannya, maupun tubuhnya.¹¹ Menurut Muhammad Kamil Hasan Al-Muhami, kecantikan batin atau *inner beauty* meliputi kecantikan jiwa, kecantikan karakter serta perilaku.¹² Menurut Dra. Mien R. Uno, seorang Pakar Etik dan Vice President Sekolah Pengembangan Pribadi John Robert Power, mengatakan, *inner beauty* adalah kecantikan dalam yang terpantul keluar dalam wujud sikap-sikap positif.

Mien R. Uno mengungkapkan, “*the essence of inner beauty is how to behaviour, how to control emotion, how to control your self, et .* Individu yang memiliki *inner beauty* adalah pribadi yang penuh kharisma yang dalam dirinya terkumpul tiga unsur pembentukan total image, yaitu *behaviour (emotional quotient)*, *brain (intellegent quotient)* dan *beauty (gracefull*

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 760.

¹⁰ Muhammad Kamil Hasan Al-Muhami, *Inner Beauty dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Azan, 2002), 9.

¹¹ Ibnu Taimiyyah dan Ibnu Qoyyim, *Cantik Luar Dalam*, 11.

¹² Muhammad Kamil Hasan Al-Muhami, *Inner Beauty dalam Pandangan Islam*, 10.

quotient). Adapun menurut seorang pakar wanita La Rose yang juga pernah menjadi Ketua Umum Wanita Penulis Indonesia dan Penyiar Radio serta TV mengungkapkan definisi *inner beauty* sebagai kecantikan mendalam yang memantul keluar atau kecantikan hakiki seorang wanita yang akan terefleksi melalui ekspresi diri. Lebih lanjut beliau juga mengungkapkan bahwa *inner beauty* pada dasarnya merupakan gabungan dari beberapa hal positif, diantaranya kematangan kepribadian, keluhuran akhlak, kecenderungan untuk selalu mengembangkan wawasan, kecemerlangan otak, kebersihan jiwa dan sebagainya. Selain itu orang yang memiliki *inner beauty* maka dia memiliki kelembutan hati. Yang mana kelembutan hati membuat pikiran jernih.¹³ Sehingga dapat berpikir dengan tenang, tanpa ada beban sedikitpun.

Kepribadian yang baiklah *inner beauty* itu, menurut sayyidina Ali r.a didalam kitab Nashaihlul 'Ibad, tiga faktor pembentukan kepribadian, jadilah manusia paling baik disisi Allah, jadilah manusia paling buruk dalam pandangan dirimu, jadilah manusia biasa dihadapan orang lain.¹⁴ Di dalam *inner beauty* itu terdapat konsep diri positif. Konsep diri positif adalah pengetahuan yang luas dan bermacam-macam tentang diri, pengharapan yang realistis, dan harga diri yang tinggi dengan indikator: pemahaman diri, kesadaran diri, perasaan harga diri, kompetensi, kecukupan, kemampuan untuk memodifikasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang seharusnya dipegang, tidak khawatir terhadap masa lalu dan masa yang akan datang, kepercayaan diri dalam menanggulangi masalah sekalipun dihadapkan pada kegagalan, penerimaan diri yang sama harganya dengan orang lain dan sensitif terhadap kebutuhan orang lain.¹⁵

Karakter Inner Beauty

¹³ Rauf, Rusdin, *Smart Heart* (Jakarta: Diva Press, 2007), 36.

¹⁴ Imam Nawawi Al Bantani, *Nashaihlul Ibad*, terj. Fuad Kauma (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 59.

¹⁵ Sri Narti, *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam untuk Meningkatkan KonsepDiri Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 6.

Inner beauty berasal dari pribadi seseorang, dari dalam dirinya. *inner beauty* itu sesuatu dari dalam, yang asli, tidak dibuat-buat, karena orang memiliki keyakinan dan kepribadian yang dibentuk oleh nilai-nilai agama. Perhiasan yang sesungguhnya bukan pada apa yang dipakainya, misalnya kalung, anting, dan lain-lain. Namun, perhiasan yang sesungguhnya ada di hati. Perhiasan sesungguhnya yang berupa akhlak diajarkan agama yang nantinya tidak akan pudar, tidak akan habis, karena wanita berhias dengan akhlaknya.

Menjaga kecantikan dari dalam, berarti menjaga citra karakter diri, menjaga etika dan budi pekerti, serta menggunakan anggota tubuh untuk hal-hal yang positif berdasarkan sudut pandang syariat Islam. Semisal, bibir yang indah tak hanya indah menarik secara fisik, tapi juga meniscayakan penuturan kata-kata baik dan ucapan santun. Tutur kata santun dan ucapan yang baik memberi kesan mendalam bagi orang lain.

Cantik itu ekspresi akhlaq, kesadaran diri, kemampuan mengontrol diri serta hati. Maka, secantik apa pun seseorang, kalau dia stres atau sedih, maka dia akan jelek. Nah, para perempuan ini seharusnya lebih banyak menghabiskan uangnya untuk *outter beauty* ketimbang *inner beauty*.. Allah pun dengan tegas menyatakan bahwa antara ciri hamba-Nya yang baik adalah mereka yang baik ucapannya. Mereka yang apabila dihina atau dicaci oleh orang yang jahil (tidak berilmu), mereka tidak membalasnya kecuali dengan kata-kata baik dan lemah lembut.

Dia berfirman, “*Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.*” (Al-Furqan: 63)

Dalam *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa'*, Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menerangkan lebih lanjut, “Menjaga lisan adalah agar jangan sampai seseorang mengucapkan kata-kata yang sia-sia. Apabila dia berkata hendaklah berkata yang diharapkan terdapat kebaikan padanya dan manfaat bagi agamanya. Apabila dia akan berbicara hendaklah dia pikirkan, apakah

dalam ucapan yang akan dikeluarkan terdapat manfaat dan kebaikan atau tidak? Apabila tidak bermanfaat hendaklah dia diam, dan apabila bermanfaat hendaklah dia pikirkan lagi, adakah kata-kata lain yang lebih bermanfaat atau tidak? Supaya dia tidak menyia-nyiakan waktunya dengan yang pertama (tidak bermanfaat) itu.”

Termasuk dalam hal ini adalah menjauhi perbuatan ghibah yang berkaitan erat dengan lisan yang mudah bergerak dan berbicara. Maka hendaknya para muslimah memperhatikan apa-apa yang diucapkan. Jangan sampai terjatuh dalam perbuatan ghibah yang tercela. Bila setiap wanita muslim bisa menjaga lisan dari mengganggu atau menyakiti orang lain, insya Allah mereka akan menjadi seorang muslimah sejati. Rasulullah SAW bersabda, *”Seorang muslim sejati adalah bila kaum muslimin merasa selamat dari gangguan lisan dan tangannya.”* (HR. Muslim).

Demikian juga anggota tubuh lainnya, seperti mata. Untuk menjadikan sepasang mata yang indah dan memesonakan, maka pandanglah kebaikan-kebaikan dari orang-orang, jangan mencari-cari keburukan mereka. Allah berfirman mengenai hal ini, *“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka. Sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain.”* (Al-Hujurat: 12).

Untuk menjadikan sepasang mata indah memesonakan, maka pandanglah kebaikan orang lain, dan jangan mencari keburukan mereka.

Sabda Rasulullah, *“Wahai sekalian orang yang beriman dengan lisannya yang belum sampai ke dalam hatinya, janganlah kalian mengganggu kaum muslimin, janganlah kalian menjelek-jelekannya, janganlah kalian mencari-cari aibnya. Barang siapa yang mencari-cari aib saudaranya sesama muslim niscaya Allah akan mencari aibnya. Barang siapa yang Allah mencari aibnya niscaya Allah akan menyingkapnya walaupun di dalam rumahnya.”* (HR. At Tirmidzi).

Dan terpenting lagi, mempergunakan mata untuk hal-hal yang diridhai Allah dan Rasul-Nya. Hal ini berarti tidak menggunakan mata untuk

bermaksud. Pandangan mata adalah mata air kemuliaan, juga sekaligus mata nafsu syahwat. Seseorang muslimah yang menjaga pandangan berarti dia menjaga harga diri dan kemaluannya. Barangsiapa yang mengumbar pandangannya, maka akan terjerumus ke dalam kebinasaan. Inilah mengapa Rasulullah menegaskan, *“Tundukkan pandangan kalian dan jagalah kemaluan kalian.”*

Lalu peliharalah telinga dari mendengarkan bid'ah, gosip, kata-kata keji dan sesat, atau menyebutkan kesalahan-kesalahan orang. Telinga diciptakan untuk mendengarkan Kalam Allah dan instruksi-instruksi Rasulullah. Sepasang telinga yang indah dan baik adalah yang bisa mengambil manfaat ilmu-ilmu keislaman.

Lalu tangan yang baik adalah tangan yang diulurkan untuk membantu dan menolong sesama muslim, serta bersedekah dan berzakat. Kita diberi dua tangan; satu untuk membantu kita dan satu lagi untuk membantu orang lain. Lalu Islam juga mengajarkan bahwa tangan ‘di atas’ lebih baik dari tangan ‘di bawah’. Tentang hal ini, suatu ketika, Rasulullah ditanya oleh para istrinya, *“Siapakah di antara kami yang pertama kali akan menemui engkau kelak?”* Dengan suara bergetar, Nabi menjawab, *“Tangan siapa di antara kalian yang paling panjang, itulah yang lebih dahulu menemuiku.”* “Tangan paling panjang” yang dimaksud Rasulullah adalah yang gemar memberi sedekah kepada fakir miskin.

Maka jaga baik-baik kedua tangan, jangan dipergunakan memukul seorang muslim, dipakai untuk mengambil barang haram ataupun mencuri, jangan dipergunakan untuk menyakiti makhluk ciptaan Allah, atau dipergunakan untuk mengkhianati amanah. Atau untuk menulis kata-kata yang tidak diperbolehkan.

Kedua kaki yang ‘indah’ adalah yang dipergunakan untuk mendatangkan keridhaan Allah. Jagalah kedua kaki untuk berjalan menuju tempat-tempat yang diharamkan, menyakiti saudara-saudari muslim, tetapi pergunakanlah untuk berbakti kepada Allah, mendatangi masjid, tempat-tempat pengajian,

berjalan untuk menuntut ilmu agama serta menyambung tali silaturahmi, atau melangkahkannya untuk berjihad di jalan-Nya.

Rasul bersabda, *“Barangsiapa yang kedua telapak kakinya berdebu di jalan Allah, maka haram atas keduanya tersentuh api neraka.”* Beliau menerangkan lagi, *“Allah akan menjamin orang yang keluar (berjuang) di jalan-Nya, seraya berfirman: “Sesungguhnya orang yang berangkat keluar untuk berjihad di jalanKu, karena keimanan kepada-Ku dan membenarkan (segala ajaran) para RasulKu, maka ketahuilah bahwa Akulah yang akan menjaminkannya untuk masuk ke dalam surga.”*

Demikian pula dengan segenap anggota tubuh lainnya. Semuanya akan nampak indah serta memesona apabila dipergunakan dalam rel ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Kecantikan fisik seorang muslimah bahkan sangat dipengaruhi kecantikan batin. Untuk mendapatkan tubuh yang ramping, maka cobalah untuk berbagi makanan dengan orang-orang fakir-miskin.

Kecantikan sejati seorang muslimah tidak terletak pada keelokan dan keindahan fisik atau keglamoran pakaiannya. Kecantikannya sangat dipengaruhi perilaku/akhlaq dan ketaatannya kepada Allah dan Rasulullah. Kecantikan sebenarnya direfleksikan dalam jiwa. Usaha – usaha untuk memperbaiki penampilan luar perlu diimbangi dengan membenahi sikap mental dan spiritual agar tercipta keseimbangan yang bisa memancarkan pesona dan kharisma.

Kecantikan secara fisik ternyata belum sempurna jika tidak diimbangi dengan kecantikan batin. Jika suatu saat Anda merasa tertarik melihat sekilas seorang wanita, itulah yang disebut kecantikan fisik. Kecantikan model ini bisa berkurang dan bahkan bisa berlebih tergantung kecantikan batin yang dimilikinya. Seorang wanita yang terlihat sepintas lalu sederhana saja bisa menjadi wanita yang sangat menarik bila dipoles dengan kecantikan batin (dalam). Sebaliknya, seseorang yang begitu cantik secara fisik bisa menjadi sangat tidak menarik jika tidak diimbangi kecantikan dari dalam (*inner beauty*).

Betapapun indahnya konsep *Inner beauty*, namun tentu menjadi sulit dalam implementasi. Banyak kita temui wajah cantik dan ayu, yang identik dengan putih bersih, rapi, wangi, dan serasi, namun apakah itu sudah dapat menggambarkan bahwa kepribadiannya pun secantik wajahnya? Tentu itu tak dapat menjadi ukuran. Tentu yang menjadikan wanita itu menarik bukanlah pada kecantikan wajahnya saja, namun yang lebih penting adalah daya tariknya. Daya tarik inilah yang lahir dari sikap dan perilaku yang dimunculkan. Orang yang baik, penuh perhatian, pandai bergaul, sopan, tegas adalah hal-hal yang keluar dari kecantikan dalam dirinya.

Diantara perbuatan baik adalah pergaulan yang baik, perbuatan yang mulia, perkataan yang lembut, mendermakan kebaukan, memberi makan, menyebarkan salam, mengunjungi orang muslim yang sakit baik yang berbuat baik maupun yang durhaka, mengantarkan jenazah orang muslim, bertetangga secara baik apakah tetangga itu seorang muslim maupun orang kafir, menghormati orang tua yang muslim, memenuhi undangan makan dan mendoakannya, memaafkan, mendamaikan diantara manusia, bermurah hati, dermawan, memulai salam, menahan marah, dan memaafkan kesalahan manusia.

Lalu bagaimanakah agar sikap-sikap tersebut dapat lahir dalam tingkah laku? *Pertama*, adalah seseorang yang mampu menguasai keterampilan mengontrol hati, misalnya; keterampilan bersabar, bersyukur, ikhlas, tidak iri hati, tidak pendendam, mampu meredam amarah atau mengolah emosi dengan perkataan dan sikap yang selalu terkontrol. Inilah keterampilan yang harus dimiliki seorang muslim. *Kedua*, selalu berusaha untuk tidak menyakiti orang lain. Rasulullah SAW bersabda: seorang muslim yang baik itu adalah orang Muslim yang lainnya merasa aman dari gangguan lisan dan tangannya, dan orang –orang yang berhijrah itu adalah yang rela meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah (HR. Bukhari). Bahkan keislaman yang paling baik hanya akan diraih oleh orang yang menjaga lisan dan tangannya untuk tidak mendzalimi kaum Muslimin. *Ketiga*, senantiasa berpikir positif. “*Hindarilah oleh kamu sekalian dari bersuudzon, karena*

suudzon adalah ucapan yang paling dusta”. Dalam hadist yang diriwayatkan HR Bukhari Muslim jelas – jelas melarang kita untuk memata-matai yang lain, saling mencari aib, saling bersaing dalam kemegahan dunia, saling mendeki dan membenci, saling bermusuhan, dan jadilah hamba-hamba yang bersaudara. *Keempat*, mencintai diri sendiri dengan tulus, bersyukur dan ikhlas atas keadaan diri kita. Sebab makna syukur adalah mempergunakan segala karunia Allah kepada apa yang dicintaiNya, dan kufur nikmat adalah sebaliknya. Syukur juga bisa berarti bahwa kita mempergunakan segala potensi yang kita miliki apapun keadaan dan keterbatasannya untuk menjadikan pribadi kita bertumbuh dan dewasa. *Kelima*, selalu berfikir, berdzikir dan amal sholeh, berdzikir adalah menjaga kesadaran kita untuk tetap istiqomah kepada Allah dan Rasullanya sekaligus menjaga kestabilan diri, bathin, dan emosi. Berpikir adalah mengolah perilaku yang akan kita lakukan dan setelah kita melakukan sesuatu, dan amal sholeh adalah sumbangsih kongkrit dari kesadaran yang kita miliki.

Jikalau semua itu bisa kita lakukan, maka pancaran pesona kecantikan yang keluar dari dalam adalah akhlak kita yang sebenarnya. Jika hal ini bisa kita lakukan maka otomatis kita akan mempunyai daya tarik, charisma yang dasyat, radius aura kecantikan kita akan meluas dilingkungan sekitar kita bahkan lebih luas lagi, dan kehadiran kita akan diterima dengan senang hati tanpa paksaan, tanpa pengaruh dari paranormal dan tanpa kekuatiran.

Rasulallah bersabda: “*Takutlah kepada Allah dimanapun kamu berada, ikutilah keburukan dengan kebaikan, niscaya ia akan menghapuskannya. Dan pergauli manusia dengan akhlak yang baik*”. (HR Ahmad, Tirmidzi, Ad Darimi).

Akhir-akhir ini banyak beragam pelatihan-pelatihan yang menawarkan konsep *inner beauty*, dalam pelatihannya mereka dilatih untuk senyum, wajah yang ramah, melatih mengontrol emosi, menjaga perasaan orang yang diajak bicara. Jika kita berpikir secara mendalam hal-hal yang diajarkan dalam pelatihan *inner beauty* adalah semua tentang akhlaq, tetapi masyarakat muslim terkadang tidak tertarik untuk menekuni pelajaran akhlaq,

atau mereka terjebak dengan iklan-iklan yang sebenarnya orientasinya tidak jelas dan hanya memoles secara fisik yang bersifat terporer sementara.

Dengan kata lain, pelatihan-pelatihan *inner beauty* adalah melatih diri untuk berakhlak mulia, hal ini mudah untuk dipelajari, karena memang sudah ada nasehat di dalam al-qur'an maupun hadits nabi, tetapi hal ini akan sulit diterapkan, dan memang butuh niat yang kuat sabar dan istiqomah menjalankan ajaran Islam. Dari sinilah tidak sulit mendapatkan pelatihan dan pemahaman konsep *inner beauty* dengan benar.

Pendidikan Pesantren dan Inner Beauty

Pendidikan sebagai salah satu komponen pembangun bangsa memiliki fungsi strategis untuk membentuk manusia yang bermoral dan berakhlak baik, sehingga dapat menghantarkan peserta didik menuju keseimbangan pribadi antara kecerdasan intelektual (ilmu) dengan kecerdasan emosional (perilaku) yang sejalan dengan tuntunan Islam.

Pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan tradisional di Indonesia merupakan lembaga yang menekankan pentingnya tradisi keislaman di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral dan akhlak. Secara historis, pesantren telah hidup sejak 300-400 tahun lampau dan menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim Indonesia. Peran multifungsi pesantren di Indonesia sudah dimulai sejak perang melawan penjajah di era kolonialisme hingga menjadi penyumbang pemikiran konstruktif dalam membangun bangsa di era globalisasi. Keunggulan pesantren terletak pada prinsip 'memanusiakan manusia' dalam proses pembelajarannya. Jika di pendidikan formal sekolah lebih berorientasi pada pencapaian akademik dan materi semata, maka di pesantren lebih ditekankan pada pembinaan karakter individual dan keteladanan dari seorang 'guru' kepada peserta didik yang berlangsung 24 jam penuh.

Pesantren juga sukses dalam memberantas buta huruf pada masyarakat akar rumput masa penjajahan dengan sistem mengenalkan bahasa Arab

Melayu. Di lain hal, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat muslim Indonesia yang pertama membuka isolasi kultural dengan dunia luar. Hal ini adalah bentuk kemampuan pesantren dalam mengaktualkan bahasa Arab. Turunannya adalah membuka wacana bangsa hingga dapat berinteraksi dengan dunia dan keilmuan yang lebih luas.

Dengan demikian, sistem pendidikan pesantren berhasil melahirkan tokoh-tokoh ulama, bahkan politikus, bahkan sampai saat ini pun dapat dibuktikan. Banyak tokoh-tokoh nasional sekarang pernah mengenyam pendidikan pesantren secara baik. K.H. Hasan Basri, tokoh dan ulama nasional mengatakan beberapa titik keberhasilan pesantren , antara lain:

1. Berhasil menanamkan iman yang kuat dalam jiwa para santri sehingga mereka memiliki daya dan semangat juang yang tinggi untuk Islam.
2. Bersikap tegas menentang kekafiran serta kebatilan secara konsekuen dan menyatukan diri dengan golongan pergerakan yang mempunyai pandangan yang sama.
3. Mampu membentuk kecerdasan dan kesholehan pada diri para santri, menguasai ilmu-ilmu yang diajarkan, dan membina diri untuk memiliki akhlak terpuji.
4. Mampu membentuk masyarakat yang bermoral dan beradab berdasarkan ajaran Islam sehingga menjadi kekuatan sosial dengan pengaruhnya yang besar dalam masyarakat bangsa Indonesia.
5. Menjadikan dirinya bagaikan benteng terakhir pertahanan terakhir umat Islam dari serangan Kebudayaan Barat yang dilancarkan pemerintah kolonial Belanda.
6. Pesantren dan masyarakat santrinya adalah satu-satunya lembaga pendidikan di Indonesia yang tidak mengenal kerja sama dengan pemerintah kolonial Belanda.
7. Dalam menghadapi arus perubahan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan yang melanda bangsa Indonesia, ternyata masih tetap menunjukkan vitalitasnya untuk tetap berperan sebagai salah satu kekuatan

sosial yang penting bagi peradaban Islam di Indonesia, baik masa kini ataupun masa mendatang. Penjelasan-penjelasan di atas memperlihatkan bahwa pesantren, dulu ataupun sekarang, merupakan lembaga yang berhasil membentuk karakter-karakter pribadi muslim dan memiliki peranan besar dalam membina ummat dan bangsa hingga ke pelosok pedesaan.

Berkaitan dengan karakter muslim, maka sangat berkaitan dengan akhlak. Akhlak adalah aspek yang berkaitan erat dengan persoalan etika, moral, perilaku, kontrol diri dan pergaulan hidup. Jadi akhlaq adalah kesadaran yang terlatih, perilaku yang spontan yang dimiliki seseorang. Menurut Husni Rahim, Akhlaq adalah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Akhlaq merupakan tahap ketiga dalam beragama. Tahap pertama adalah menyatakan keimanan dengan mengucapkan syahadat, tahap kedua melakukan ibadah seperti shalat, zakat, puasa membaca al-Qur'an dan berdo'a dan tahap ketiga sebagai buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlaq. Akhlaq merupakan fungsionalisasi agama, artinya keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlaq.¹⁶

Akhlaq setiap individu merupakan manifestasi dari kondisi bathinnya. Akhlaq mulia sebagai manifestasi bathin terpuji, sebaliknya akhlaq tercela sebagai manifestasi dari kondisi bathin yang tidak terpuji. Dengan demikian akhlaq mulia seseorang dalam wujudnya perbuatan nyata memiliki keterkaitan dengan bathinnya. Apakah bathin cantik atau sakit, kalau bathin cantik dia akan memancarkan kecantikan luar biasa dari dalam jiwa, itulah *inner beauty*.¹⁷

Aqidah dan akhlaq merupakan pendidikan agama yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan yang diwujudkan dalam akhlaqnya yang terpuji. Sehingga manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

¹⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 39.

¹⁷ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindra Persada, 2002), 208.

Manusia, menurut hakikatnya adalah makhluk belajar. Ia lahir tanpa memiliki pengetahuan, sikap, dan kecakapan apapun. Kemudian, tumbuh dan berkembang menjadi mengetahui, mengenal, dan menguasai banyak hal. Itu terjadi karena ia belajar dengan menggunakan potensi dan kapasitas diri yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Jadi perlu diwaspadai adalah informasi, pengetahuan yang dikonsumsi oleh masyarakat bahkan generasi muda muslimah yang dihipnotis dengan produk-produk kecantikan dan makna salah tentang kecantikan.

Oleh karena itu yang perlu dipahami adalah Tuhan memberi potensi yang bersifat jasmani dan rohani untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl (16) ayat 78 yang berbunyi:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Orang yang tidak mau belajar dengan tidak memanfaatkan potensi dan kapasitasnya berarti menjauhi hakikatnya sebagai manusia. Potensi-potensi tersebut terdapat dalam organ-organ fisio-psikis manusia yaitu indera penglihat, indera pendengar dan akal yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar.

Belajar pada dasarnya merupakan suatu upaya perubahan perilaku individu, baik dalam segi kognitif, afektif maupun psikomotorik, agar sesuai dengan tuntutan atau dapat mengatasi tantangan yang datang dari lingkungan. Makin tinggi tuntutan lingkungan makin meningkat pula upaya belajar yang harus dilakukan oleh individu. Makin banyak problem yang dihadapi, makin dibutuhkan karakter kepribadian yang cakap dalam menghadapi problem bangsa yang kompleks ini. Inilah pentingnya untuk mempelajari akhlaq mulia.

Dalam pendidikan akhlaq ini, penilaian hendaknya tidak dilakukan secara parsial dan konvensional. Penilaian akhlaq siswa cenderung mengedepankan

hasil akhir pembelajaran dibanding penilaian secara berkelanjutan. Seharusnya penilaian didasarkan tidak hanya pada aspek kognitif saja, tetapi aspek afeksi dan psikomotorik.

Dalam praktik dimasyarakat istilah akhlak terkadang hanya dikaitkan kepada hal-hal yang ada hubungannya dengan agama, dan surga saja, tetapi sesungguhnya akhlak adalah keterampilan hidup yang harus dilatih, akhlak adalah solusi dari berbagai krisis moral yang melanda bangsa ini. Masyarakat terkadang lebih menyukai istilah “inner beauty” dari pada istilah “akhlak mulia”. Lalu beramai-ramai ikut pelatihan “inner beauty” padahal mereka sudah mempunyai petunjuk didalam al-qur’an dan hadits untuk menjadikan diri mempunyai *inner beauty*.

Oleh karena itu dengan mendalami aqidah dan akhlak kita, maka kita akan memancarkan *inner beauty* dan selanjutnya akan tampil cantik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang menimpa. Yang mana menanamkan pendidikan aqidah dan akhlak merupakan inti atau tujuan dari pendidikan pesantren. Sehingga jelas pendidikan pesantrenlah yang memberikan power lebih dalam membentuk inner beauty seseorang, di samping ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya.

Penutup

Islam lebih mengutamakan kecantikan dari dalam (*inner beauty*) atau kecantikan batiniah dari pada kecantikan fisik (*outer beauty*). Hal tersebut dikarenakan hati adalah pusat kontrol diri yang akan menentukan baik-buruknya perilaku seseorang. Kecantikan hakiki adalah kecantikan akan kepribadian, baik yang terpancar dari hati, pemikiran, maupun tingkah polah yang mencerminkan keanggunan seorang wanita, inilah yang disebut dengan *inner beauty*. Dengan demikian kecantikan seorang wanita menurut Islam dapat dilihat dari kualitas kepribadiannya sebagai seorang muslimah yang tercermin dari keimanannya, akhlaknya, ketakwaannya dan cara berfikirnya. Menjadi manusia yang beriman, berakhlak dan memiliki nilai ketakwaan yang tinggi merupakan tujuan utama dari pendidikan pesantren, sehingga

untuk melatih jiwa manusia yang sholeh dan memiliki kualitas karakter yang baik, disini pondok pesantrenlah yang sangat cocok sebagai wahana berlatih untuk membangun jiwa yang berakhlak mulia atau jiwa inner beauty.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. 2000. *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Irwan Kurniawan. Bandung: Mizan.
- Al-Ma'ruf, Sayyid Abi Bakar. t.t. *Kifaayatuh al- Atqiya*. Jiddah: Haromain.
- Al-Muham, Muhammad Kamil Hasan. 2002. *Inner Beauty dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Azan.
- Depag RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Thoha Putra.
- Echols, John M, Hasan Shadily. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Fadeli, Soeleiman, Mohammad Subhan. 2012. *Antologi NU*. Surabaya: Khalista.
- Fahrudin, M. Mukhlis. t.t. Konsep Inner Beauty: Kajian Pendidikan Akhlak. *el-Hikmah* : 201-207.
- Ghazali, Imam. 2009. *Ihya' 'Ulumuddin*. Asy-Syifa'.
- Hazim, Abu. 2012. *Panji Kaum Sufi*. Jawa Barat: Mu'jizat.
- Muhyiddin, Syaikh Islam. t.t. *Riyadhu asy-Sholihin*. Jiddah: Haromain.
- Nata, Abudin. 2008. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusel. 1990. *Webster's Dicyionary or Webster's Thesaurus*. New York: Geddes & Glosset.
- Sa'id, M. Ridlwan Qoyyum. t.t. *Suluk di Jalan Allah*. Kediri: Mitra Gayatri.
- Salim, Peter. 1989. *Advanced English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press.
- Sismanto. 2010. *Smart Parenting Melejitkan Karakter Anak Islam*. Magetan: Hikmah Pustaka.

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taimiyah, Ibnu, Ibnu Qoyyim. 2002. *Cantik Luar Dalam*. Jakarta: Serambi.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yunus,Mahmud.1990. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hida Karya Agung.